

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan ialah perolehan dari dorongan rasa keingintahuan manusia dengan bermacam hal yang didapat dengan cara serta alat tertentu. Pengetahuan mempunyai beragam jenis dan karakter, baik yang didapat langsung ataupun tidak langsung, serta dapat bersifat tidak tetap, subjektif, dan khusus, maupun bersifat tetap, objektif, dan umum (Mardhiati, 2023). Pengetahuan diartikan hasil dari proses penginderaan dengan suatu objek melalui kelima inderanya, terutama melalui pendengaran dan penglihatan (Lindayani dan Purnamayanti, 2023). Pengetahuan merupakan pemahaman mengenai sejumlah informasi dan pengenalan secara obyektif terhadap benda-benda atau sesuatu hal (Suartini dkk., 2025).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diberikan oleh individu kepada individu yang lain agar mampu memahami suatu hal tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut mengakses keilmuan, sehingga pengetahuan yang ada cenderung luas. Tingkat pendidikan yang kurang memadai bisa menghambat perkembangan perilaku seseorang dalam menerima dan mengolah informasi (Purwita, 2024). Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku

yang positif dan meningkat. Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman dan pengetahuan informal (Notoatmodjo, 2020).

2) Umur

Seiring dengan penambahan usia, individu melakukan perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan mental. Perubahan tersebut mencakup perubahan ukuran tubuh, kemampuan persepsi, serta pola berpikir yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi (Purwita, 2024).

3) Minat

Minat ialah ketertarikan yang tinggi dengan suatu objek ataupun aktivitas tertentu. Minat membuat seseorang mau mencoba, mempelajari, ataupun menekuni suatu hal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya (Purwita, 2024).

4) Pengalaman

Pengalaman ialah peristiwa dimana dulunya terjadi pada individu didalam interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman yang memberikan kesan positif cenderung melekat secara psikologis dan dapat mempengaruhi cara berpikir serta pengetahuan seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa (Purwita, 2024). Tidak selalu berwujud hal yang pernah dialami seseorang tetapi bisa berawal dari mendengar atau melihat. Pengalaman yang diperoleh oleh seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal (Notoatmodjo, 2020).

b. Faktor eksternal

1) Pekerjaan

Dunia kerja mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan, baik yang langsung ataupun tidak (Purwita, 2024).

2) Kebudayaan

Suatu daerah terdapat tradisi yang mendorong pelestarian kebersihan dapat membuat masyarakat setempat cenderung akan menjaga kebersihan (Purwita, 2024). Tingkah laku manusia atau kelompok manusia didalam memenuhi kebutuhannya meliputi sikap dan kepercayaan informal (Notoatmodjo, 2020).

3) Informasi

Akses yang mudah terhadap segala informasi yang ada sehingga bisa mempermudah seseorang dalam mendapatkan pengetahuan baru dengan lebih cepat (Purwita, 2024). Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak. Informasi dapat diperoleh seseorang dari orang tua,teman, media masa atau buku, serta peugas kesehatan informal (Notoatmodjo, 2020).

4) Persepsi

Persepsi adalah proses mengenali serta memilih objek yang berkaitan pada tindakan yang akan dilakukan (Purwita, 2024).

5) Motivasi

Motivasi adalah kemauan serta tenaga kemauan yang muncul di dalam diri individu dalam melaksanakan suatu hal, dengan membuang hal yang tidak penting. Untuk memunculkan motivasi (Purwita, 2024).

3. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pendidikan bisa dilaksanakan melalui wawancara atau kuesioner yang mengajukan pertanyaan mengenai konten materi yang ingin dievaluasi dari subjek penelitian atau responden (Purwita, 2024).

Menurut Notoatmodjo (2018) tiga kategori tingkat pengetahuan yang didasarkan dalam nilai persentase yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan tingkatan baik nilainya 76% - 100%
- b. Tingkat pengetahuan tingkatan cukup nilainya 56-75%
- c. Tingkat pengetahuan tingkatan kurang nilainya <56%

B. Penanganan Awal

1. Definisi Penanganan Awal

Penangan awal adalah pertolongan segera yang diberikan pada orang sakit atau terluka sampai bantuan profesional tiba. Penangan awal tersebut tidak hanya cedera fisik atau penyakit, tetapi juga untuk pertolongan awal seperti dukungan psikososial untuk penderita stres emosional karena mengalami kejadian traumatis. Pelaku penanganan awal adalah penolong yang berada di lokasi kejadian pertama kali dan mempunyai potensi dasar yang sudah terlatih dalam penanganan medis dasar. Secara umum semua orang boleh memberikan pertolongan (Djano dkk., 2025).

2. Definisi *Health Seeking Behaviour*

Health seeking behavior merupakan perilaku yang mencerminkan tindakan yang dilakukan individu ketika mengalami sakit dalam upaya memperoleh kesembuhan. Perilaku tersebut dapat berupa pemanfaatan fasilitas pelayanan

kesehatan, seperti berobat ke rumah sakit, klinik, atau sarana kesehatan lainnya (Martahan dkk., 2020).

3. Faktor Risiko *Health Seeking Behaviour*

Ada beberapa model yang digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Model-model ini membantu dalam memahami motivasi seseorang dalam melakukan tindakan terkait kesehatan. Model yang dipakai untuk menganalisis perilaku kesehatan adalah Model *Precede–Proceed* (PPM).

Model *Precede–Proceed* diciptakan oleh Lawrence W. Green pada tahun 1980 sebagai panduan untuk menganalisis perilaku kesehatan. Lawrence Green menyebutkan bahwasanya tingkat sehatnya seseorang dan komunitas dipengaruhi pada faktor-faktor perilaku serta faktor-faktor di luar perilaku. *Precede* adalah singkatan dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu *Predisposing*, *Enabling*, dan *Reinforcing Causes in Educational Diagnosis and Evaluation*. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian kesehatan berdasarkan PPM (Irwan, 2017) berikut:

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing factors*)

Faktor predisposisi diantaranya termasuk pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, serta pandangan mengenai kaitan dalam kemauan individu maupun kelompok dalam berperilaku (Irwan, 2017).

b. Faktor pendukung (*Enabling factors*)

Faktor pendukung ialah faktor yang memungkinkan ataupun memfasilitasi terjadi suatu perilaku atau kegiatan tertentu yang mencakup kemampuan serta ketersediaan sumber yang diperhitungkan dalam pelaksanaan perilaku kesehatan.

Sumber daya tersebut terdiri atas fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, sekolah, klinik, dan sumber daya lainnya. Faktor pendukung juga berkaitan dengan akses pada sumber daya, seperti dana, jarak, ketersediaan transport, serta jam operasional pelayanan. Keterampilan serta kompetensi tenaga kesehatan pun masuk di dalam komponen pendukung (Irwan, 2017).

c. Faktor penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor ini ialah hal yang muncul setelah suatu perilaku terbentuk dan berperan dalam memperkuat atau mempertahankan perilaku tersebut. Sebagai salah satu contoh, seorang ibu hamil akan secara rutin melaksanakan pemeriksaan hamil di fasilitas pelayanan kesehatan apabila mendapatkan dukungan atau dorongan dari orang-orang di sekitarnya, seperti suami, orang tua, maupun teman. Faktor yang masuk di dalam kategori antara lain keluarga, teman, suami, serta petugas kesehatan (Irwan, 2017).

4. Jenis Penanganan Awal Ibu Terhadap ISPA

a. Non Medis

1) Pembelian obat mandiri

Merupakan bentuk swamedikasi yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat. Obat yang dibeli umumnya berupa obat bebas seperti parasetamol dan obat batuk pilek. Penelitian oleh Nofiasari dan Hartiti (2022) diketahui bahwa obat yang dijual di warung, khususnya obat bebas terbatas dan obat bebas, merupakan pilihan yang sering digunakan masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Obat-obatan tersebut telah memiliki dosis dan aturan pakai yang jelas serta telah melalui uji keamanan, sehingga relatif aman apabila digunakan sesuai petunjuk pada

kemasan. Swamedikasi ialah satu dari alternatif yang dipilih pada masyarakat dalam meningkatkan keterjangkauan terhadap pengobatan (Patala dkk., 2022).

Swamedikasi merupakan perilaku yang dilakukan masyarakat sebagai upaya untuk memperoleh solusi terhadap permasalahan kesehatan. Praktik swamedikasi perlu berada dalam pengawasan apoteker guna menjamin keamanan dan ketepatan penggunaan obat (Riyanti dan Emelia, 2021). Apoteker merupakan tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pengelolaan dan penggunaan obat, termasuk pemahaman mengenai sifat kimia obat, proses perumusan sediaan farmasi, serta cara penggunaannya dalam upaya pengendalian penyakit. Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh apoteker adalah pelayanan swamedikasi (Manikam dkk., 2022). Masyarakat lebih banyak membeli obat swamedikasi di apotek secara langsung, dimana terdapat petugas kesehatan yang menyerahkan obat serta menjelaskan cara penggunaan atau aturan pakai obat. Perbandingan pada kedai maupun toko, apotek telah menjadi keunggulan masyarakat. Keunggulan apotek diantaranya ialah karena mampu menyediakan jenis obat lengkap, konsultasi penyakit yang di derita, konsultasi obat dengan tepat, harga terjangkau serta lokasi yang mudah dijangkau (Fadhila, 2023).

2) Pengobatan tradisional

Berobat ialah sebuah kemauan atau bentuk mempertahankan keadaan saat seorang terkena masalah kesehatan. Terdapat 2 macam pengobatan yang dipergunakan pada seorang adalah pengobatan medis maupun tradisional. Setiap seseorang bisa memilih antara satu maupun keduanya, dari kedua pengobatan yang diyakini mampu untuk memperoleh kesembuhan atas penyakitnya. Tidak semua tradisional di Indonesia mempunyai izin standar yang memungkinkan untuk jadi

tanggung jawab serta beberapa orang terkadang menghilangkan pengobatan modern dan lebih memilih pengobatan tradisional (Setianingsih dan Rusmiati, 2023). Pengobatan tradisional mencakup berbagai hal dan penggunaan obat didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, dengan memanfaatkan bahan-bahan alam seperti tumbuhan, hewan, dan mineral, maupun metode fisik, antara lain pijat dan akupunktur (Sonjaya, 2022). Beberapa jenis pilihan pengobatan tradisional :

a) Bawang Merah

Berdasarkan penelitian diperoleh 5 kandungan pada bawang merah untuk bisa mengobati demam yaitu floroglusin, sikloallin, metiallin, kaemferol, dan minyak atsiri. Kandungan tersebut diketahui mampu menurunkan suhu tubuh serta mampu melancarkan peredaran darah yang terkandung dalam minyak atsiri (Paula dkk., 2020).

Penurunan demam pada balita, bawang merah bisa menjadi alternatif dalam obat oles ataupun kompres dengan cara:

- (1) Bahan dipergunakan ialah bawang merah 3 hingga 5 siung serta bisa ditambahkan minyak kelapa.
- (2) Cara pembuatan ialah bawang merah di parut ataupun dihaluskan.
- (3) Penggunaan pakai ialah dioleskan bahan tersebut dibagian aksila ataupun lipatan paha.
- (4) Waktu pemberian sehari maksimal 2 kali saat balita demam, 1 kali pembuatan hanya satu kali pakai.

b) Pemberian Jahe dan Madu

Pemanfaatan bahan alami sebagai terapi pendukung pada kasus infeksi saluran pernapasan akut pada anak semakin banyak digunakan, salah satunya kombinasi jahe dan madu. Jahe mengandung senyawa bioaktif serta minyak atsiri dengan kadar sekitar 2,58–2,72% yang mempunyai sifat antimikroba dan antioksidan, sehingga berpotensi membantu meredakan iritasi saluran pernapasan.

Madu dikenal memiliki aktivitas antibakteri alami yang dapat membantu melawan mikroorganisme penyebab infeksi. Pemberian ramuan jahe yang dipadukan dengan madu pada anak yang mengalami batuk akibat ISPA menunjukkan adanya perbaikan kondisi klinis. Gejala seperti batuk berdahak, hidung tersumbat atau berair, anak menjadi mudah rewel, serta penurunan selera makan cenderung mengalami penurunan intensitas setelah konsumsi rutin. Kombinasi kedua bahan tersebut dapat membantu mengurangi tingkat keparahan gejala batuk pada anak dengan infeksi saluran pernapasan (Afdhal dkk., 2024).

Pemberian terapi komplementer berupa larutan jahe dan madu kepada 10 ibu dilakukan sebanyak dua kali sehari dosis nya 1 gelas (150 ml) dengan waktu 5 hari untuk meredakan batuk. Pengobatan tradisional dalam mengatasi ISPA bisa memanfaatkan minum herbal jahe campur madu karena terbukti pengaruhnya serta relatif aman. Kandungan jahe ialah gingerol dan shogaol yang dimana memiliki sifat noninflamasi, antimikroba, serta antioksidan, sehingga bisa mengurangi batuk secara alami. Madu memiliki kandungan yang bersifat antimikroba, antinflamasi, dan antioksidan, sehingga cukup efektif untuk meredakan gejala batuk dan flu sekaligus mempercepat proses pemulihan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian

jahe dan madu dapat menjadi alternatif terapi ISPA yang murah, mudah diterapkan, dan aman bagi pasien (Anjani dan Wandini, 2021).

c) Pemberian Kompres Hangat

Kompres hangat merupakan metode pemberian panas lokal yang memberikan berbagai efek fisiologis dan meningkatkan kenyamanan pasien. Penerapan kompres hangat akan merangsang reseptor panas, yang mengirimkan sinyal menuju hipotalamus melewati sumsum tulang belakang. Sinyal ini kemudian memicu sistem efektor untuk memulai vasodilatasi perifer dan berkeringat, yang dipersiapkan oleh pusat vasomotor di medulla oblongata dengan pengaruh hipotalamus anterior. Proses ini meningkatkan pembuangan panas dari kulit, sehingga diharapkan suhu tubuh menurun dan kembali ke kondisi normal (Susilo Adi, 2022).

d) Penanganan ISPA Pijat

Terapi pijat (*massage therapy*) ialah intervensi dengan memanfaatkan sentuhan lembut secara sistematis pada seluruh tubuh atau bagian penting dengan tujuan sebagai penyembuh dan relaksasi (Sutarmi, 2018). Pada balita dengan ISPA, prosedur pijat pediatrik untuk meredakan batuk dan pilek meliputi berbagai teknik, antara lain: *Sinus line, Ears, Neck and Chin Check, Rain Drop, Big Love, Butterfly, Toby Top-Intercostal, Chest Rain Drop, Back and Forth, Sweeping Neck to Bottom, Sweeping Neck to Feet, Back Circles, Circle Over the Scapula, Back Rain Drop, Pitching*, dan *Relaxation*. Setiap gerakan diberlakukan dengan 6 kali untuk memberikan efek optimal terhadap relaksasi dan perbaikan kondisi pernapasan balita (Nurbaiyah dkk, 2022).

e) Minyak kayu putih

Minyak kayu putih diolah dari daun tanaman *Melaleuca leucadendra*, dengan inti utama berupa *eucalyptol* (*cineole*). Senyawa *cineole* memiliki berbagai khasiat, antara lain efek mukolitik yang membantu mengencerkan dahak, bronkodilator yang melegakan saluran pernapasan, serta sifat antinflamasi (Nofiasari dkk., 2022). Peran ibu dalam menjaga kesehatan anak umumnya mencakup pemberian obat serta perhatian terhadap kebersihan anak. Orang tua umumnya telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan terapi komplementer, seperti pemanfaatan tanaman obat dalam pencegahan ISPA serta penggunaan minyak kayu putih. Pengolesan minyak kayu putih telah dilakukan praktik turun-temurun di kalangan orang tua, karena dipercaya dapat memberikan kenyamanan dan membantu anak beristirahat dengan lebih baik pada malam hari (Lufthiani dkk., 2021).

f) Daun Dadap

Daun dadap atau dadap serep (*Erythrina Sumbubrans*) merupakan bagian dari keluarga *Papilionaccae* dimana memiliki efikasi terkenal turun menurun. Dalam daun dadap terkandung Ekstra Etanol pada daunnya yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun Dadap Serep ini digunakan untuk penurun demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih. Daun Dadap ditumbuk dijadikan boreh (param) lalu ditempelkan di kening balita yang sedang mengalami demam. Daun dadap dapat dicampur dengan daun jintan dan bawang merah untuk meningkatkan khasiatnya .

b. Medis

Tenaga kesehatan ialah individu yang bekerja serta berkontribusi dalam sektor pelayanan kesehatan dengan bekal kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan formal di bidang kesehatan. Profesi ini memiliki pengetahuan serta keterampilan khusus yang mendukung pelaksanaan pelayanan medis maupun promotif dan preventif. Pada jenis profesi tertentu, pelaksanaan tugasnya memerlukan izin atau kewenangan resmi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku untuk dapat memberikan tindakan kesehatan kepada masyarakat.

1) Bidan

Bidan ialah individu wanita dan telah menyelesaikan pendidikan kebidanan baik dalam negeri ataupun di luar negeri dan telah diakui secara benar oleh pemerintah pusat serta telah terpenuhi syarat untuk melakukan praktek kebidanan. Kunjungan penyakit yang terbanyak di Desa Owentumbu Kelurahan Kawatuna Kota Palu tahun 2020 adalah ISPA dan bidan adalah nakes yang dituju pertama oleh masyarakat (Suarayasa dkk., 2022).

2) Dokter

Dokter ialah tenaga kesehatan yang berperan dalam pintu masuk pertama pelayanan medis. Dokter bertugas menangani berbagai permasalahan kesehatan tanpa membedakan jenis penyakit, dengan mengedepankan prinsip pelayanan yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam menjalankan praktiknya, dokter wajib menjunjung tinggi standar profesional, ketentuan hukum, serta nilai etika dan moral. Pelayanan yang diberikan dibatasi pada kompeten. Diagnostik ISPA umumnya dilakukan oleh seorang dokter yang berpengalaman (Hidayatuloh dan Suharsono, 2023).

C. Infeksi Saluran Pernapasan Akut

1. Definisi ISPA

Infeksi saluran pernapasan akut ialah singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, dimana diadaptasi oleh definisi bahasa Inggris *Acute Respiratory Infections*. ISPA adalah penyakit infeksi akut dimana menginvasi lebih dari satu komponen pernapasan, dimulai dari hidung untuk aliran pernapasan atas sampai alveoli sebagai aliran pernapasan bawah, termasuk jaringan adneksa contohnya sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Meihindra dkk., 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut ialah hal yang berpotensi menimbulkan kematian terhadap balita. Penyakit ISPA selalu terlihat pada anak-anak yang berada di bawah umur lima tahun, karena sistem imun tubuh masih rendah sehingga membuat lebih rentan terhadap infeksi pernapasan. Infeksi saluran pernapasan akut ialah penyakit yang biasanya terjadi pada masyarakat di semua penjuru, baik di negara berkembang ataupun negara maju, dengan insidensi di wilayah berkembang terlapor 2–10 kali lebih tinggi dibandingkan di negara maju (Situmeang, 2023).

2. Patofisiologi ISPA

Terjadinya proses alami penyakit ISPA dibagi 4 tahap menurut Hafida (2023) :

- a. Tahap prepatogenesis yaitu faktor yang menyebabkan penyakit telah ada, namun tidak menimbulkan reaksi klinis pada tubuh.
- b. Tahap inkubasi yaitu virus mulai merusak lapisan epitel dan mukosa saluran pernapasan.

- c. Tahap dini penyakit yaitu gejala mulai muncul, antara lain demam dan batuk.
- d. Tahap lanjut penyakit yaitu dapat berkembang ke beberapa kemungkinan, yaitu sembuh sepenuhnya, sembuh dengan komplikasi atelektasis, menjadi kronis, atau meninggal akibat pneumonia.

3. Klasifikasi ISPA Pada Balita

Infeksi saluran pernapasan bisa terklasifikasi pada dua jenis berdasarkan lokasi infeksi, yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah (Niku dkk., 2021).

- a. Infeksi Saluran Napas Atas: Infeksi yang berlangsung di saluran pernapasan bagian atas mencakup hidung, sinus, faring, laring, dan struktur sekitarnya.

Jenis-jenis infeksi saluran napas atas meliputi:

- 1) Rinitis: Peradangan yang terjadi di mukosa hidung biasanya terjadi karena infeksi virus atau reaksi alergi.
- 2) Sinusitis: Peradangan pada sinus, rongga udara di sekitar hidung yang dapat terinfeksi oleh bakteri atau virus.
- 3) Faringitis: Peradangan yang terjadi pada faring (tenggorokan), umumnya terjadinya karena infeksi virus atau bakteri.
- 4) Laringitis: Peradangan pada laring (kotak suara) yang dapat disebabkan oleh infeksi virus maupun penggunaan suara secara berlebihan.
- 5) Epiglottitis: Peradangan pada epiglottis, struktur yang menutupi jalan napas saat menelan, sering kali serius dan memerlukan penanganan segera.
- 6) Tonsilitis: Inflamasi terbentuk di tonsil (amandel), dimana umumnya diakibatkan oleh infeksi bakteri maupun virus.
- 7) Otitis: Infeksi telinga yang sering terjadi akibat penyebaran infeksi dari saluran pernapasan atas.

b. Infeksi Saluran Napas Bawah: Infeksi di bagian bawah saluran napas, termasuk bronkus dan alveoli. Jenis-jenis infeksi saluran napas bawah meliputi:

- 1) Bronkitis: Pada bronkus ialah saluran udara pertama ke paru-paru mengalami infeksi biasanya disebabkan oleh infeksi virus atau paparan iritan seperti asap rokok.
- 2) Bronkiolitis: Pada bronkiolus yaitu saluran udara kecil di paru paru mengalami infeksi biasanya terlihat pada anak serta sering diakibatkan oleh virus seperti RSV.
- 3) Pneumonia: Infeksi serius yang melibatkan alveoli (kantong udara di paru-paru) bakteri, virus, atau jamur adalah agen penyebab yang akan menyebabkan gejala seperti batuk, demam, dan sesak napas.

Klasifikasi Infeksi saluran pernapasan akut bisa terkelompok dari kategorinya serta kategori umur yaitu (Ashar, 2022) :

a. Infeksi saluran pernapasan akut menurut golongan :

- 1) Pneumonia ialah alveoli atau jaringan paru-paru yang mengalami infeksi akut.
- 2) Bukan pneumonia diantaranya radang tenggorokan, tonsilitis, infeksi telinga (otomatis media) dan batuk pilek biasa (*common cold*).

b. Infeksi saluran pernapasan akut terkelompokkan dengan golongan usia yaitu :

- 1) Pada anak umur 2 sampai 59 bulan :

a) Bukan pneumonia

Frekuensi pernapasan <50 x/m pada bayi berusia 2 hingga 11 bulan, serta <40 x/m pada anak berusia 12 hingga 59 bulan, disertai tidak adanya tarikan pada dinding dada.

b) Pneumonia

Terdapat takipnea, yaitu frekuensi napas ≥ 50 x/m pada bayi berusia 2 hingga 11 bulan dan ≥ 40 x/m anak berusia 12 hingga 59 bulan, dengan kondisi dinding dada yang tetap normal tanpa tarikan.

c) Pneumonia berat

Ditandai dengan munculnya batuk disertai napas cepat (*fast breathing*) serta adanya penarikan dinding dada bagian bawah menuju ke arah bagian dalam (*severe chest indrawing*).

2) Untuk anak < 2 bulan :

- a) Bukan pneumonia ditandai dengan frekuensi pernapasan <60 x/m dan tidak disertai tarikan dinding dada.
- b) Pneumonia berat ditandai dengan frekuensi pernapasan ≥ 60 x/m (*fast breathing*) atau adanya penarikan dinding dada walaupun tidak disertai pernapasan yang cepat.

4. Etiologi

Etiologi infeksi saluran pernapasan akut sangat beragam, melibatkan 300 lebih jenis mikroorganisme termasuk virus, riketsia dan bakteri (Pitriani, 2020).

a. Bakteri Penyebab ISPA:

- 1) *Streptokokus*: Kelompok bakteri ini sering menyebabkan infeksi tenggorokan dan saluran pernapasan.
- 2) *Stafilokokus*: Bakteri yang bisa menginfeksi saluran pernapasan dan berpotensi menyebabkan komplikasi seperti pneumonia.
- 3) *Pneumokokus (Streptococcus pneumoniae)*: Bakteri yang menjadi penyebab umum pneumonia dan infeksi telinga tengah.

- 4) *Hemofillus (Haemophilus influenzae)*: Bakteri yang sering menyebabkan infeksi pernapasan, termasuk bronkitis dan pneumonia.
- 5) *Bordetella*: Genus bakteri yang mencakup penyebab pertusis (batuk rejan).
- 6) *Corynebacterium*: Beberapa spesies, seperti *Corynebacterium diphtheriae*, menyebabkan difteri, yang dapat mempengaruhi saluran pernapasan.

b. Virus Penyebab ISPA:

- 1) Miksovirus: Kelompok virus yang mencakup penyebab influenza dan 8 infeksi pernapasan lainnya.
- 2) Adenovirus: Virus penyebab infeksi pada saluran pernapasan, mata, dan sistem pencernaan.
- 3) Koronavirus: Termasuk dalam kelompok virus yang menyebabkan infeksi pernapasan, seperti *SARS* dan COVID-19.
- 4) Pikornavirus: Termasuk rhinovirus, penyebab utama dari flu biasa.
- 5) Mikoplasma: Meskipun lebih dikenal sebagai bakteri atipikal, *mycoplasma pneumoniae* sering dikaitkan dengan ISPA, terutama pneumonia atipikal.
- 6) Herpesvirus: Virus ini dapat menyebabkan infeksi pernapasan dan terlibat dalam infeksi saluran pernapasan atas pada anak-anak.

5. Tanda dan Gejala ISPA

Tanda dan gejala ISPA biasanya muncul dengan cepat, dalam kurun waktu dari beberapa jam ataupun beberapa hari. Beberapa gejala infeksi saluran pernapasan akut meliputi batuk, susah bernapas, nyeri tenggorokan, pilek, sakit telinga, hingga demam menurut Prasetyo (2023).

Infeksi saluran pernapasan akut biasanya menunjukkan gejala selama 1 hingga 2 minggu. Sebagian besar individu yang terinfeksi akan merasakan

perbaikan setelah minggu pertama. Gejala infeksi saluran pernapasan akut dikategorikan berdasarkan tingkat keparahannya menurut Prasetyo (2023) :

a. Gejala dari ISPA Ringan

Dikatakan mengalami terjadinya ISPA ringan kalau ditemukannya satu ataupun lebih gejala sebagai berikut :

- 1) Batuk
- 2) Serak : Ditandai dengan suara serak saat anak bicara ataupun menangis.
- 3) Pilek : Keluarnya lendir ataupun ingus melalui hidung.
- 4) Demam : Ditandai dengan suhu tubuh $>37^{\circ}\text{C}$ ataupun dahi anak terasa panas saat diraba menggunakan punggung tangan.

b. Gejala dari ISPA Sedang

Infeksi saluran pernapasan akut sedang ditandai jika tanda gejala ISPA ringan yang disertai satu maupun lebih gejala yaitu:

- 1) Pernapasan cepat (*fast breathing*) sesuai usia, dimana ≥ 60 kali per menit pada bayi <2 bulan, atau sesuai standar untuk usia 2 bulan hingga <5 tahun.
- 2) Suhu tubuh $>39^{\circ}\text{C}$.
- 3) Tenggorokan tampak merah.
- 4) Timbulnya bercak merah di kulit seperti campak.
- 5) Nyeri telinga ataupun keluarnya nanah melalui lubang telinga.
- 6) Pernapasan berbunyi mengorok (*snoring*).

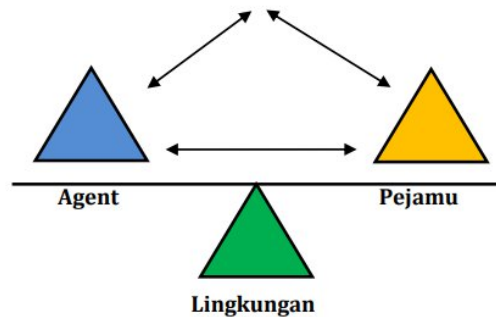
c. Gejala dari ISPA Berat

Seorang anak dikatakan terjangkit infeksi saluran pernapasan akut berat jika menunjukkan gejala ISPA ringan maupun sedang, yang diikuti satu atau lebih tanda berikut:

- 1) Bibir atau kulit tampak membiru (*cyanosis*).
- 2) Penurunan kesadaran atau anak tidak responsif.
- 3) Pernapasan bunyi seperti ngorok diikuti gelisah.
- 4) Tarikan pada sela iga menuju arah dalam saat bernafas (*chest indrawing*).
- 5) Takikardi, yaitu $>160\text{x/m}$, atau tidak teraba.
- 6) Tenggorokan tampak merah.

6. Faktor Risiko terjadinya ISPA

Berdasarkan studi epidemiologi, penyakit sering muncul interaksi antara tiga elemen utama, yaitu, agen, penjamu (*host*), dan lingkungan. Hubungan antara ketiganya dikenal sebagai triad epidemiologi (Najmah, 2016).



Sumber : Najmah (2016)

Gambar 1. Triad Epidemiologi

a. Agen

Agen adalah penyebab langsung dari suatu penyakit, yang bisa menyerupai mikroorganisme berbentuk bakteri, virus, parasit, atau jamur, serta zat kimia atau faktor fisik, dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit seperti radiasi atau cedera. Agen adalah unsur yang diperlukan untuk memulai proses penyakit pada inang.

b. Penjamu (*Host*)

Penjamu adalah individu atau organisme yang memiliki kerentanan terhadap penyakit. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi inang meliputi umur, gender, berat badan lahir, kemampuan sistem kekebalan tubuh, status gizi, riwayat imunisasi, pengalaman pemberian ASI, riwayat pemberian vitamin A, keadaan ekonomi, dan catatan kesehatan lainnya. Ciri-ciri inang menentukan seberapa besar peluang individu tersebut untuk terkena penyakit setelah terpapar agen.

c. Lingkungan (*Ekstrinsik*)

Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada interaksi antara agen dan inang mencakup iklim, sanitasi, kualitas udara dan air, serta kondisi sosial-ekonomi. Lingkungan dapat mempengaruhi baik ketersediaan agen maupun tingkat kerentanan inang terhadap penyakit (Najmah, 2016).

Menurut Rizkiah (2024) Faktor terjadinya ISPA dan dampak yang ditimbulkan melalui penyebaran penyakit berkaitan dengan :

- a) Keadaan permukiman diantaranya adalah polusi, padatnya jumlah keluarga, tingkat kelembapan, kebersihan, cuaca, dan suhu.
- b) Adanya dan efek pelayanan kesehatan serta penanganan pencegahan infeksi yaitu vaksinasi, akses untuk fasilitas kesehatan, serta jumlah ruang isolasi.
- c) Faktor penjamu diantaranya termasuk umur, merokok, penularan infeksi, keadaan imunitas, status gizi, riwayat infeksi ataupun infeksi bersamaan oleh patogen lain, serta kondisi kesehatan menyeluruh.

- d) Karakteristik patogen diantaranya meliputi bagaimana penularan, daya tular, faktor virulensi (misal gen yang menjadi toksin), serta total maupun dose mikroba ukuran inokulum.

7. Komplikasi ISPA

Apabila infeksi menyerang paru serta tidak dilakukan penanganan secara tepat, bisa timbul komplikasi serius dan berpotensi mengakibatkan kematian. Komplikasi biasa terjadi akibat infeksi saluran pernapasan atas meliputi gangguan pernapasan akibat fungsi paru-paru yang menurun, meningkatnya karbondioksida yang berada di dalam darah dan gagal jantung (Hasti dkk., 2024).

8. Pencegahan ISPA

Tindakan pencegahan utama terhadap infeksi saluran pernapasan akut adalah penerapan sikap hidup bersih serta sehat. Adapun langkah yang bisa dilakukan ialah:

- a. Pencegahan penyebaran ISPA dapat dilakukan melalui vaksinasi, terdapat tiga jenis vaksin flu yang formulanya diperbaharui setiap tahun untuk mengurangi kemungkinan virus menjadi kebal terhadap vaksin. Pemenuhan vaksinasi dasar yang lengkap mencakup vaksin MMR, influenza, dan pneumonia (Rahmawati dkk., 2025).
- b. Pengetahuan seorang ibu mengenai kebutuhan gizi sangat penting untuk memenuhi nutrisi anak (Putu dkk., 2025). Mempertahankan daya tahan tubuh anak melalui pemenuhan gizi yang tepat, termasuk mengonsumsi makanan yang memiliki gizi dan dengan pola istirahat yang cukup. Nutrisi makro yang berkontribusi pada peningkatan sistem imun anak balita adalah protein, yang berpengaruh pada pembentukan antibodi, serta mampu menurunkan serum imunoglobulin A dan fungsi kelenjar timus dan limfosit.

- c. Perilaku hidup bersih dan sehat oleh warga ialah cara agar terhindar dari ISPA dengan memperhatikan kesehatan lingkungan sekitar (Purwandari dkk., 2023).
- d. Mencuci tangan menggunakan sabun merupakan praktik sanitasi yang dilakukan pembersihan tangan dan jari-jari dengan air dan sabun, bertujuan agar menghilangkan kuman dan memutus mata rantai penularan penyakit. Tindakan ini dianggap sebagai salah satu upaya pencegahan infeksi, karena tangan sering menjadi media penyebaran kuman dari individu ke individu lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung dengan peralatan lain misalnya handuk, gelas, ataupun gagang pintu (Puri dan Wulan, 2023).
- e. Etika batuk merupakan bagian dari perilaku pencegahan penularan infeksi, yang dilakukan dengan mengesampingkan kepala serta menutup mulut ataupun hidung menggunakan tisu. Mulut serta hidung bisa ditutup menggunakan lengan atas. Beberapa tindakan terkait etika batuk yaitu menggunakan masker untuk melindungi wajah atau menjauhi diri dari orang lain, menutup hidung dan mulut menggunakan tisu, sapu tangan, ataupun bagian dalam lengan baju, buang tisu bekas ke tempat sampah serta cuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir durasi 20 detik, mengganti masker setelah dipergunakan selama empat jam, tidak buang dahak secara bebas (Andriani dkk., 2024).

9. Penanganan ISPA

Keadaan tidak enak dan suhu tubuh tinggi pada penderita ISPA bisa dikurangi melalui pemberian kompres diletak di dahi, ketiak, serta selangkangan, dan penggunaan parasetamol yang tersedia secara bebas. Parasetamol juga efektif dalam meredakan nyeri dan ketidaknyamanan yang berkaitan dengan ISPA (Meihindra dkk., 2021).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meredakan gejala yaitu dengan (Meihindra dkk., 2021) :

- a. Istirahat yang cukup dan meningkatkan asupan cairan agar bantu mengencerkan lendir membuatnya lebih mudah keluar saat batuk.
- b. Mengonsumsi minuman hangat seperti air lemon ataupun madu agar meredakan batuk, serta kumur dengan air hangat dan dicampur dengan garam jika terjadi nyeri tenggorokan.
- c. Mengendus uap air hangat dan dicampur minyak kayu putih ataupun mentol dalam menghilangkan hidung tersumbat.
- d. Mengatur posisi tidur dengan kepala lebih tinggi menggunakan bantal tambahan guna mempermudah pernapasan.

Segera bawa ke dokter jika ISPA disertai adanya gejala berikut (Meihindra dkk., 2021) :

- a. Kesulitan bernapas, yang dapat terlihat dari adanya tarikan tulang iga saat bernapas (retraksi).
- b. Muntah berulang.
- c. Timbul bunyi mengi atau napas berbunyi (*wheezing*) saat menghembuskan napas.

E. Kerangka Teori

Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Syafriani dan Afiah. (2025)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita di	<i>Cross sectional</i> dengan Teknik pengambilan sampel adalah	Dari 58 ibu yang berpengetahuan baik, masih terdapat 37 (29,4%) balita yang menderita ISPA,

Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Upt Puskesmas Bengkalis Tahun 2024	<i>Accidental Sampling</i>	sedangkan 68 ibu yang berpengetahuan sebanyak 28 (22,2%) balita tidak menderita ISPA. Berdasarkan hasil uji statisti menggunakan <i>Chi-Square</i> dengan <i>contnuity corection</i> di dapatkan p value (0.699) yaitu p value < 0,05 dengan demikian tidak ada pengaruh signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Bengkalis Tahun 2024.
Lestari dan Barkah (2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita	<i>Cross sectional</i> dengan Teknik pengambilan sampel adalah <i>Accidental Sampling</i>	Sebagian besar balita mengalami ISPA 72,9% dan ibu berpengetahuan baik 62,4%. Adanya pengaruh antar pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita.